Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH MAKASSAR

PERBAIKI AMALAN DI SISA USIAMU

أَصْلِحْ عَمَلَكَ فِي بَقِيَّةِ عُمُرِكَ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian Spesial Ba'da Maghrib · 5 November 2026

Durus Saniyah

NOTULENSI HAFAYU RIHLAH DAKWAH MAKASSAR

PERBAIKI AMALAN DI SISA USIAMU

أَصْلِحْ عَمَلَكَ فِي بَقِيَّةِ عُمُرِكَ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian Spesial Ba'da Maghrib · 5 November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

أَصْلِحْ عَمَلَكَ فِي بَقِيَّةِ عُمُرِكَ

Perbaiki Amalan di Sisa Usiamu

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Makassar (Kajian Spesial Ba'da Maghrib), disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Hafayu TV

Video kajian

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Perbaiki Amalan di Sisa Usiamu

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Hafayu Rihlah Dakwah Makassar
Kajian Spesial Ba'da Maghrib (5 November 2026)

Notulensi :

Durus Saniyah

Ukuran :

14,8 cm x 21 cm (A5)

Edisi :

7 November 2026 / 27 Jumadil Awal 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Hafayu Rihlah Dakwah Makassar (Kajian Spesial Ba'da Maghrib) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini menguraikan kewajiban bersegera memperbaiki amal, atsar salaf dan nukilan ulama tentang sisa umur, serta enam langkah memperbaiki amal, disertai tanya jawab.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Hafayu TV, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vi**

Kajian Ba'da Maghrib: Perbaiki Amalan di Sisa Usiamu **1**

I. Amal Saleh adalah Sebab Masuk Surga 1

II. Bersegera Memperbaiki Amal sebelum Hilang Kesempatan 3

III. Amal Dinilai dari Penutupnya 11

IV. Atsar Salaf tentang Memanfaatkan Sisa Umur 12

V. Nukilan Ulama tentang Memperbaiki Sisa Umur 16

VI. Enam Langkah Memperbaiki Amal pada Sisa Umur 20

VII. Tanya Jawab 27

VIII. Ikhtisar 28

KAJIAN BA'DA MAGHRIB

Perbaiki Amalan di Sisa Usiamu

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
5 November 2026

I. Amal Saleh adalah Sebab Masuk Surga

Amal saleh adalah sebab masuknya seseorang ke surga Allah dan selamatnya dari neraka. Inilah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Pemahaman ini berbeda dengan keyakinan Mu'tazilah, yang memandang amal hamba sebagai pembayar harga surga.

Ketika Allah berfirman bahwa surga adalah balasan atas apa yang mereka kerjakan:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (nikmat) yang menyenangkan pandangan mata, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."

QS. as-Sajdah: 17

huruf *ba'* pada kata *bima* dipahami Mu'tazilah sebagai *ba' al-'iwadh* (pengganti harga), sedangkan Ahlus Sunnah memahaminya sebagai *ba' as-sababiyyah* (sebab). Alasannya, seseorang tidak mampu beramal saleh kecuali dengan taufik dan hidayah dari Allah.

Pembahasan ini memuat enam poin utama: bersegera memperbaiki amal sebelum hilangnya kesempatan, atsar salaf tentang memanfaatkan sisa umur, nukilan ulama tentang memperbaiki sisa umur, cara memperbaiki amal pada umur yang masih ada, menjaga amal dan merutinkannya, serta memperbanyak mengingat kematian.

II. Bersegera Memperbaiki Amal sebelum Hilang Kesempatan

A. Dalil dari Al-Qur'an

Pertama: memeriksa bekal untuk hari esok.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."

QS. al-Hasyr: 18

Ibnu Katsir *rahimahullah* menafsirkan ayat ini:

أَيْ: حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَانْظُرُوا مَاذَا ادَّخَرْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ لِيَوْمِ مَعَادِكُمْ وَعَرْضِكُمْ عَلَى رَبِّكُمْ

"Yakni: hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, dan perhatikanlah apa yang telah kalian simpan untuk diri kalian berupa amal saleh bagi hari kembali kalian dan hari ditampilkannya kalian di hadapan Rabb kalian."

Ibnu Katsir *rahimahullah*, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, tafsir QS. al-Hasyr: 18

Ayat ini termasuk ayat muhasabah: seseorang bertanya kepada dirinya, adakah amal saleh tersembunyi yang dengannya ia menjumpai Allah, yang Allah memaafkan dosa-dosanya dan mengangkat derajatnya.

Kedua: penyesalan ketika kematian datang.

> وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ
>
> *"Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kalian, lalu ia berkata: 'Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, sehingga aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?'"*
>
> QS. al-Munafiqun: 10

Orang yang ingin dikembalikan kepada Allah, ketika kematian datang, menyesal dan meminta umur sedikit saja agar dapat bersedekah dan menjadi orang saleh. Selama napas masih ada, seseorang berusaha menjadi orang saleh.

Ketiga: permohonan kembali yang ditolak.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ۝ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada salah seorang dari mereka, ia berkata: 'Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal saleh terhadap apa yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu hanya perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitkan."

QS. al-Mu'minun: 99–100

Orang yang lalai itu ingin kembali ke majelis ilmu yang dahulu hanya ia lihat posternya dan tidak pernah ia datangi, atau ingin kembali menginfakkan hartanya yang melimpah di jalan Allah. Namun ia tidak akan dikembalikan. Di antara amal saleh yang paling dicintai Allah adalah menghadiri majelis ilmu. Ayat ini juga menjadi dalil adanya alam barzakh, berupa nikmat kubur atau azab kubur, sampai hari kebangkitan.

Keempat: pintu harapan bagi yang telah melampaui batas.

> قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
>
> *"Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*
>
> QS. az-Zumar: 53

Ayat ini berlaku bagi orang yang bertobat sebelum meninggal. Adapun orang yang berbuat syirik, telah tegak hujjah atasnya, lalu mati dalam kesyirikan sebelum bertobat, tidak ada ampunan baginya:

> إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَاءُ
>
> *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."*
>
> QS. an-Nisa': 48

B. Dalil dari Hadits

Pertama: tujuh perkara yang menghalangi amal.

> بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا، هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًا، أَوْ غِنًى مُطْغِيًا، أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا، أَوْ هَرَمًا مُفَنِّدًا، أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا، أَوِ الدَّجَّالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ، أَوِ السَّاعَةَ فَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ
>
> *"Bersegeralah beramal sebelum datang tujuh perkara. Apakah kalian menunggu selain kefakiran yang membuat lupa, kekayaan yang membuat melampaui batas, sakit yang merusak, usia tua yang melemahkan akal, kematian yang datang mendadak, atau Dajjal, padahal ia seburuk-buruk yang ditunggu, atau Kiamat, padahal Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit?"*
>
> HR. at-Tirmidzi no. 2306, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*. At-Tirmidzi menilainya hasan gharib; sebagian ulama melemahkan sanadnya, namun maknanya sahih

Makna ketujuh perkara itu:

- **Kefakiran yang membuat lupa:** kemudahan dan kekayaan yang ada sekarang hendaknya dihabiskan untuk amal saleh sebelum datang keadaan ketika seseorang tidak lagi mampu berinfak. Kehidupan berputar; hari ini pengusaha sukses, besok tidak ada yang tahu.
- **Kekayaan yang membuat melampaui batas:** sebagian orang kefakiran lebih baik bagi dirinya, sehingga ia dapat beramal saleh dan menuntut ilmu. Jika dibukakan sedikit

harta, ia melampaui batas, meninggalkan majelis ilmu dan mudah bermaksiat. Allah berfirman bahwa jika Dia melapangkan rezeki bagi hamba-hamba-Nya, niscaya mereka melampaui batas di bumi (QS. asy-Syura: 27). Ada yang berakhir di balik jeruji karena narkoba atau judi.

- **Sakit yang merusak:** sakit dapat menghalangi menuntut ilmu, jihad, haji, umrah, dan amal saleh serta dakwah.
- **Usia tua yang melemahkan:** masa muda dimanfaatkan untuk mempelajari kitabullah, sunnah Rasulullah, dan manhaj yang sahih, beristikamah di atasnya, dan mendakwahkannya semampunya. Kebanyakan orang yang telah tua tidak lagi mendengar dan menjadi pikun.
- **Kematian:** setelah wafat tidak ada lagi kesempatan beramal.
- **Dajjal** dan **Kiamat:** jangan sampai beramal saleh baru setelah itu muncul.

Kedua: dua nikmat yang sering dilalaikan.

> نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ
>
> *"Dua nikmat yang banyak manusia tertipu padanya: kesehatan dan waktu luang."*
>
> HR. al-Bukhari no. 6412, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan makna *ghabn*:

> الْغَبْنُ فِي الْبَيْعِ، فَمَنْ رَبِحَ فِيمَا بَاعَهُ أَضْعَافَ ثَمَنِهِ فَهُوَ غَابِنٌ، وَمَنْ بَاعَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَمَنِهِ فَهُوَ مَغْبُونٌ
>
> *"Ghabn itu dalam jual beli: siapa yang mendapat laba berlipat dari harga barang yang ia jual, ia adalah pihak yang menang (ghabin); siapa yang menjual dengan harga lebih rendah dari nilainya, ia adalah pihak yang dirugikan (maghbun)."*
>
> Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullah*, *Fathul Bari*

Misalnya seseorang membeli barang seharga dua puluh ribu lalu menjualnya tiga puluh ribu; ia beruntung. Bila menjualnya lima belas ribu, ia merugi. Demikian pula orang yang memiliki kesehatan dan kelapangan tetapi tidak memakainya untuk amal saleh.

Ketiga: lima perkara sebelum lima perkara.

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum kesibukanmu, dan hidupmu sebelum matimu."

HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*



Lima perkara yang dimanfaatkan sebelum lima perkara

III. Amal Dinilai dari Penutupnya

Tidak ada yang menjamin seseorang diwafatkan di atas husnul khatimah, dan tidak ada yang menjamin seseorang diwafatkan di atas iman. Orang yang meyakini hal ini senantiasa takut kepada Allah dan khawatir akan *su'ul khatimah*, sehingga ia tawadhu' di hadapan Allah.

> إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ
>
> *"Sesungguhnya amal itu dinilai dari penutupnya."*
>
> HR. al-Bukhari no. 6607, dari Sahl bin Sa'd *radhiyallahu 'anhu*

Seseorang hendaknya berada pada sikap takut (*khauf*) dan harap (*raja'*). Rasa takut mendorongnya beramal saleh dan membuatnya tawadhu' di hadapan Allah; rasa harap menumbuhkan semangat.

Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang termasuk *Arba'in an-Nawawi*, disebutkan bahwa ada orang yang beramal dengan amalan penghuni surga hingga hampir sampai kepadanya, lalu ketetapan mendahuluinya dan ia berakhir sebagai penghuni neraka. Ibnu Rajab menyebutkan adanya kesulitan memahami hadits ini: seolah-olah ia beramal saleh, namun hakikatnya amalnya buruk, yaitu amal yang mengandung riya dan tidak ikhlas. Sebagian ulama mengatakan Allah mencabut hidayah dari orang itu. Kita memohon kepada

Allah keselamatan, keteguhan, dan ditetapkannya kita di atas sunnah.

Orang cerdas dan orang lemah.

> الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ
>
> *"Orang yang cerdas adalah yang menundukkan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Orang yang lemah adalah yang menuruti hawa nafsunya, lalu berangan-angan kepada Allah."*
>
> HR. at-Tirmidzi no. 2459, dari Syaddad bin Aus *radhiyallahu 'anhu*. At-Tirmidzi menilainya hasan; sebagian ulama, di antaranya al-Albani, melemahkan sanadnya karena Abu Bakr bin Abi Maryam

Orang yang lemah adalah orang yang tidak menempuh sebab-sebab ampunan tetapi ingin mendapatkan ampunan.

IV. Atsar Salaf tentang Memanfaatkan Sisa Umur

1. Al-Hasan al-Bashri: manusia adalah kumpulan hari.

> يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّمَا أَنْتَ أَيَّامٌ، كُلَّمَا ذَهَبَ يَوْمٌ ذَهَبَ بَعْضُكَ
>
> *"Wahai anak Adam, engkau hanyalah kumpulan hari. Setiap kali satu hari berlalu, berlalu pula sebagian dirimu."*
>
> Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah*, diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'* (2/148)

Ibaratnya lembar kalender yang dicabut satu per satu: setiap hari yang berlalu hilanglah sebagian dari diri, hingga seluruhnya habis dan seseorang meninggal.

2. Al-Hasan al-Bashri: dunia hanya tiga hari.

> الدُّنْيَا ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ: أَمَّا أَمْسِ فَقَدْ ذَهَبَ بِمَا فِيهِ، وَأَمَّا غَدًا فَلَعَلَّكَ أَنْ لَا تُدْرِكَهُ، فَالْيَوْمَ لَكَ فَاعْمَلْ فِيهِ
>
> *"Dunia itu tiga hari: kemarin telah pergi bersama isinya; esok, bisa jadi engkau tidak menjumpainya; maka hari ini milikmu, beramallah di dalamnya."*
>
> Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah*, diriwayatkan al-Baihaqi dalam *az-Zuhd al-Kabir* dan Ibnu Abid Dunya dalam *az-Zuhd*

Ucapan ini singkat tetapi sangat dalam: yang telah berlalu tidak dapat ditarik kembali untuk diperbaiki, esok belum pasti, dan hari ini adalah kesempatan.

3. ‘Abdullah bin Mas‘ud: penyesalan atas hari yang tidak menambah amal.

> مَا نَدِمْتُ عَلَى شَيْءٍ نَدَمِي عَلَى يَوْمٍ غَرَبَتْ شَمْسُهُ، نَقَصَ فِيهِ أَجَلِي، وَلَمْ يَزْدَدْ فِيهِ عَمَلِي
>
> *“Aku tidak pernah menyesali sesuatu seperti penyesalanku atas suatu hari yang matahari telah terbenam, umurku berkurang di dalamnya, sedangkan amalku tidak bertambah.”*
>
> ‘Abdullah bin Mas‘ud *radhiyallahu ‘anhu*, dinukil Ibnul Jauzi

Betapa banyak hari yang dilewati dengan ajal yang berkurang, sedangkan amal tidak bertambah. Tidak diperlukan kutipan indah dari orang-orang kafir untuk memotivasi diri; ucapan indah telah ada dalam Al-Qur’an, as-Sunnah, dan ucapan para salaf.

4. ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz: malam dan siang bekerja pada dirimu.

> إِنَّ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ يَعْمَلَانِ فِيكَ، فَاعْمَلْ فِيهِمَا
>
> *“Sesungguhnya malam dan siang bekerja pada dirimu, maka beramallah pada keduanya.”*
>
> ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz *rahimahullah*

5. Wasiat al-Hasan al-Bashri kepada ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz.

> فَخُذِ الثِّقَةَ بِالْعَمَلِ، وَاتْرُكِ الْغُرُورَ بِالْأَمَلِ قَبْلَ حُلُولِ الْأَجَلِ
>
> *“Maka peganglah keyakinan dengan amal, dan tinggalkan tertipu oleh angan-angan sebelum tibanya ajal.”*
>
> Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* dalam suratnya kepada ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz, dinukil Abu Nu‘aim, *Hilyatul Auliya’* (2/138–139)

Yang menjadi harapan adalah amal saleh yang dikerjakan. Orang yang berharap ampunan Allah tanpa menempuh sebab-sebabnya sebenarnya tertipu.

V. Nukilan Ulama tentang Memperbaiki Sisa Umur

A. Ibnu Rajab: sisa umur seorang mukmin

بَقِيَّةُ عُمُرِ الْمُؤْمِنِ لَا قِيمَةَ لَهُ، يَعْنِي أَنَّهُ يُمْكِنُهُ أَنْ يَمْحُوَ فِيهِ مَا سَلَفَ مِنْهُ مِنَ الذُّنُوبِ بِالتَّوْبَةِ، وَأَنْ يَجْتَهِدَ فِيهِ فِي بُلُوغِ الدَّرَجَاتِ الْعَالِيَةِ بِالْعَمَلِ الصَّالِحِ، فَأَمَّا مَنْ فَرَّطَ فِي بَقِيَّةِ عُمُرِهِ فَإِنَّهُ خَاسِرٌ، فَإِنِ ازْدَادَ فِيهِ مِنَ الذُّنُوبِ فَذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

"Sisa umur seorang mukmin tak ternilai harganya, maksudnya: ia dapat menghapus dosa-dosanya yang lalu dengan tobat, dan bersungguh-sungguh mencapai derajat-derajat yang tinggi dengan amal saleh. Adapun yang menyia-nyiakan sisa umurnya, ia merugi; dan bila ia menambah dosa di dalamnya, itulah kerugian yang nyata."

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*, *Lathaiful Ma'arif*

Pelajaran ini menjadi motivasi bagi mereka yang memiliki masa lalu yang tidak indah, dan setiap orang mungkin demikian. Masa lalu dapat diperbaiki dan dihapus dengan

tobat dan inabah. Seseorang yang telah memperbaiki dirinya tidak boleh diungkit-ungkit masa lalunya, sebab ia telah memperbaikinya dengan amal saleh yang kini dikerjakan.

الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ، مَنْ أَصْلَحَ فِيمَا بَقِيَ غُفِرَ لَهُ مَا مَضَى، وَمَنْ أَسَاءَ فِيمَا بَقِيَ أُخِذَ بِمَا مَضَى وَمَا بَقِيَ

"Amal itu dinilai dari penutupnya. Siapa yang berbuat baik pada sisa umurnya, diampuni baginya apa yang telah lalu; siapa yang berbuat buruk pada sisanya, ia dihukum atas yang lalu dan yang tersisa."

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*, *Lathaiful Ma'arif*

B. Nasihat al-Fudhail bin ‘Iyadh

قَالَ الْفُضَيْلُ لِرَجُلٍ: كَمْ أَتَى عَلَيْكَ؟ قَالَ: سِتُّونَ سَنَةً. قَالَ لَهُ: أَنْتَ مِنْ سِتِّينَ سَنَةً تَسِيرُ إِلَى رَبِّكَ يُوشِكُ أَنْ تَبْلُغَ، فَقَالَ الرَّجُلُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، فَقَالَ الْفُضَيْلُ: مَنْ عَلِمَ أَنَّهُ لِلَّهِ عَبْدٌ، وَأَنَّهُ إِلَيْهِ رَاجِعٌ، فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مَوْقُوفٌ، وَأَنَّهُ مَسْؤُولٌ، فَلْيُعِدَّ لِلْمَسْأَلَةِ جَوَابًا، فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ: فَمَا الْحِيلَةُ؟ قَالَ: يَسِيرَةٌ، قَالَ: مَا هِيَ؟ قَالَ: تُحْسِنُ فِيمَا بَقِيَ يُغْفَرْ لَكَ مَا مَضَى، فَإِنَّكَ إِنْ أَسَأْتَ فِيمَا بَقِيَ أُخِذْتَ بِمَا مَضَى وَمَا بَقِيَ

“Al-Fudhail berkata kepada seorang laki-laki: ‘Berapa umurmu?’ Ia menjawab: ‘Enam puluh tahun.’ Al-Fudhail berkata: ‘Selama enam puluh tahun engkau berjalan menuju Rabbmu, hampir saja engkau tiba.’ Laki-laki itu berkata: ‘Inna lillahi wa inna ilaihi raji‘un.’ Al-Fudhail berkata: ‘Siapa yang tahu bahwa ia hamba Allah dan akan kembali kepada-Nya, hendaklah ia tahu bahwa ia akan dihentikan dan akan ditanya, maka hendaklah ia menyiapkan jawaban untuk pertanyaan itu.’ Laki-laki itu bertanya: ‘Lalu apa jalan keluarnya?’ Ia menjawab: ‘Mudah.’ ‘Apa itu?’ Ia menjawab: ‘Berbuat baiklah pada sisa umurmu, niscaya diampuni apa yang telah lalu. Sebab jika engkau berbuat buruk pada sisanya, engkau dihukum atas yang lalu dan yang tersisa.’”

Ibnu Rajab *rahimahullah*, *Lathaiful Ma‘arif* (1/102), menukil al-Fudhail bin ‘Iyadh

Sisa umur yang diisi amal saleh dan tobat membuat Allah mengampuni umur yang telah lalu, sekalipun enam puluh tahun diisi dengan dosa. Jika sisa umur tidak diperbaiki, seseorang merugi pada masa lalu dan masa yang akan datang.

C. Ibnu Rajab: penutup amal adalah warisan masa lalu

> وَفِي الْجُمْلَةِ: فَالْخَوَاتِيمُ مِيرَاثُ السَّوَابِقِ، فَكُلُّ ذَلِكَ سَبَقَ فِي الْكِتَابِ السَّابِقِ، وَمِنْ هُنَا كَانَ يَشْتَدُّ خَوْفُ السَّلَفِ مِنْ سُوءِ الْخَوَاتِيمِ، وَمِنْهُمْ مَنْ كَانَ يَقْلَقُ مِنْ ذِكْرِ السَّوَابِقِ
>
> *"Secara umum, penutup-penutup amal adalah warisan dari yang terdahulu. Semuanya telah ditetapkan dalam Kitab yang terdahulu. Karena itulah rasa takut para salaf terhadap buruknya penutup amal sangat besar, dan di antara mereka ada yang gelisah ketika disebut ketetapan yang terdahulu."*
>
> Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*, *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*

Artinya, orang yang ingin husnul khatimah memperbaiki diri sejak sekarang, karena segala sesuatu telah dituliskan Allah.

VI. Enam Langkah Memperbaiki Amal pada Sisa Umur



Enam langkah memperbaiki amal pada sisa umur

A. Memperbarui tobat dan inabah

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung."

QS. an-Nur: 31

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوبُوا إِلَى اللَّهِ، فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Wahai manusia, bertobatlah kepada Allah, sesungguhnya aku bertobat kepada-Nya dalam sehari seratus kali."

HR. Muslim no. 2702, dari al-Agharr al-Muzani *radhiyallahu 'anhu*

Tobat dan inabah berbeda, sebagaimana disebutkan sebagian ulama. Tobat selalu datang setelah dosa yang nyata, berupa penyelisihan terhadap syariat; contohnya orang yang meminum khamar lalu berhenti. Inabah lebih umum: kembali kepada Allah dengan memperbaiki amal dan menutup kekurangan. Setiap orang yang *munib* adalah *ta'ib*, tetapi tidak setiap orang yang *ta'ib* adalah *munib*. Orang yang tidak berbuat dosa nyata tetapi amalnya kurang, misalnya hanya mengerjakan yang wajib, lalu kembali kepada Allah dengan mengerjakan amal sunnah, disebut *munib*.

B. Meluruskan niat dan ikhlas karena Allah

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang mendapat sesuai dengan apa yang ia niatkan."

HR. al-Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907, dari 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*

وَهُوَ أَنَّ صَلَاحَ الْأَعْمَالِ وَفَسَادَهَا بِحَسَبِ صَلَاحِ النِّيَّاتِ وَفَسَادِهَا

"Yaitu bahwa baik dan rusaknya amal tergantung baik dan rusaknya niat."

Ibnu Rajab *rahimahullah*, *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, syarah hadits pertama

C. Menjaga kewajiban sebelum memperbanyak sunnah

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan atasnya, dan hamba-Ku terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."

HR. al-Bukhari no. 6502, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* (hadits qudsi)

Amalan yang pertama diperbaiki adalah amalan wajib, seperti shalat dan haji, atau puasa dan kewajiban *fardhu 'ain* lainnya.

D. Berpegang pada sunnah dan menjauhi bid'ah

> مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ
>
> *"Siapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."*
>
> HR. al-Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Frasa "yang bukan darinya" (*ma laisa minhu*) adalah sifat yang menyingkap hakikat bid'ah (*sifat kasyifah*), bukan pembatas. Semua bid'ah bukan bagian dari agama. Sebagian orang berdalil dengan hadits ini secara *mafhum mukhalafah* bahwa bila sesuatu merupakan bagian agama maka boleh diada-adakan, padahal hakikatnya tidak ada bid'ah yang menjadi bagian dari agama. Setiap amalan yang diada-adakan dalam ibadah, yang tidak dicontohkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para salaf, tertolak.

Ketentuan ibadah. Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menyebutkan bahwa ibadah ada yang *muthlaqah* dan ada yang *muqayyadah*. Ibadah mutlak tidak terikat waktu dan tempat, seperti dzikir, shalawat, dan istighfar; boleh dilakukan di mana saja selain di kamar mandi. Ibadah muqayyadah terikat pada enam hal, dan ibadah yang menyelisihi salah satunya adalah bid'ah:

1. **Waktu (*zaman*).** Puasa Ramadan dan shalat berkaitan dengan waktunya.

2. **Tata cara (*kaifiyyah*).** Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

> صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي
>
> *“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.”*
>
> HR. al-Bukhari no. 631, dari Malik bin al-Huwairits *radhiyallahu ‘anhu*

Dzikir yang dikerjakan dengan cara yang tidak dicontohkan Nabi, misalnya dengan berjoget atau menggoyang-goyangkan badan, adalah bid‘ah.

3. **Sebab (*sabab*).** Sebagian ibadah ditentukan sebabnya oleh syariat, seperti shalat tahiyyatul masjid ketika masuk masjid dan shalat zhuhur karena tergelincirnya matahari. Menetapkan sebab ibadah yang tidak ditetapkan syariat adalah bid‘ah, misalnya shalat dua rakaat setiap masuk rumah dengan mengqiyaskannya pada tahiyyatul masjid.
4. **Tempat (*makan*).** Contohnya thawaf yang hanya dikerjakan di Ka‘bah. Thawaf di kuburan adalah syirik bila ditujukan kepada penghuni kubur. Bila niatnya untuk Allah tetapi kuburan dianggap tempat mulia untuk beribadah, itu bid‘ah.
5. **Jenis (*jins*).** Hewan kurban ditentukan syariat dari unta, sapi, dan kambing. Berkurban dengan ayam adalah bid‘ah.
6. **Kadar (*qadr*).** Seperti jumlah rakaat shalat dan dzikir setelah shalat. Dalam dzikir setelah shalat, imam

beristighfar, lalu mengucapkan *Allahumma antas-salam wa minkas-salam tabarakta ya dzal-jalali wal-ikram*, kemudian menghadap jamaah; para ulama berselisih apakah menghadap dari sisi kiri atau kanan. Ini menunjukkan segala sesuatu dalam ibadah telah dijelaskan Nabi dan dicontohkan para sahabat.

E. Menjaga amal saleh dan merutinkannya

> أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ
>
> *"Amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling terus-menerus, sekalipun sedikit."*
>
> HR. al-Bukhari no. 6464 dan Muslim no. 783, dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Yang Allah cintai bukan banyak beramal hari ini lalu berhenti besok, melainkan sedikit tetapi setiap hari. Contohnya membaca Al-Qur'an setengah juz atau seperempat juz setiap hari.

F. Memperbanyak mengingat mati dan bersiap bertemu Allah

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ

"Perbanyaklah mengingat pemutus berbagai kenikmatan (kematian)."

HR. at-Tirmidzi no. 2307, an-Nasa'i no. 1824, dan Ibnu Majah no. 4258, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Bersamaan dengan itu diperingatkan dari *taswif* dan panjang angan-angan: "nanti aku beramal saleh", "nanti setelah umur tiga puluh aku bertobat", atau "aku masih muda, umurku masih panjang". Tidak seorang pun mengetahui kapan ia meninggal.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."

QS. al-Hasyr: 19

Kata *nisyan* dalam bahasa Arab mempunyai dua makna: sengaja meninggalkan, dan luput atau lalai. “Allah melupakan mereka” bermakna Allah meninggalkan mereka, sebagaimana ungkapan dalam bahasa Indonesia “lupakan saja utangnya” yang berarti tinggalkan, jangan ditagih.

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

“Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau seorang musafir.”

HR. al-Bukhari no. 6416, dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*

Dunia hanya persinggahan menuju kehidupan akhirat yang kekal.

VII. Tanya Jawab

1. Siapa yang ingin diwafatkan di atas tauhid, apa yang harus dilakukan?

Hendaknya ia terus mempelajari tauhid, mengamalkannya, dan mendakwahkannya semampunya. Hal ini selaras dengan hadits *innamal a‘malu bin-niyyat* dan *innamal a‘malu bil-khawatim*.

2. Mana yang didahulukan: menolong orang yang motornya mogok di jalan atau menghadiri majelis ilmu?

Dilihat dari qarinahnya. Jika dapat digabungkan, digabungkan. Jika tidak mungkin dan terjadi benturan antara dua maslahat, dilakukan tarjih. Bila majelis ilmu jarang diadakan dan orang itu sangat membutuhkan, serta diyakini tidak ada yang membantunya, silakan menolongnya. Bila majelis ilmu itu jarang dan penting, sedangkan orang yang membutuhkan diyakini akan ada yang menolong, silakan menghadiri majelis ilmu.

3. Nasihat apa yang diambil dari para masyaikh Yaman?

Ringkasannya, sebagaimana didengar dari Syaikh Anis hafizhahullah yang dinukil dari para masyaikh: obat rasa suntuk dan sumpek adalah mendatangi majelis ilmu. Syaikh Muqbil *rahimahullah*, ketika hatinya suntuk, membuka kitab hadits dan membaca "telah menceritakan kepada kami fulan, telah menceritakan kepada kami fulan", maka hilanglah seluruh kesuntukannya. Majelis ilmu dan muzakarah semacam ini adalah nikmat yang besar.

VIII. Ikhtisar

- Amal saleh adalah sebab masuk surga menurut Ahlus Sunnah, bukan pembayar harga surga seperti pandangan Mu'tazilah.
- Bersegera beramal sebelum tujuh penghalang datang, dan manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara.

- Amal dinilai dari penutupnya; seorang mukmin berada di antara takut dan harap.
- Sisa umur adalah kesempatan: siapa yang berbuat baik padanya, diampuni apa yang telah lalu.
- Enam langkah: tobat dan inabah, meluruskan niat, menjaga kewajiban, berpegang pada sunnah, merutinkan amal, dan mengingat mati.

Perkara	Yang harus diingat
Syarat diterimanya amal	Ikhlas dan sesuai sunnah
Ibadah muqayyadah	Terikat waktu, tata cara, sebab, tempat, jenis, dan kadar
Amal yang dicintai Allah	Yang rutin meskipun sedikit
Sikap terhadap umur	Hari ini milikmu, beramallah di dalamnya